

HUBUNGAN ATRIBUT *FUNCTION*, *FEATURE* DAN *BENEFIT* TERHADAP PENGGUNAAN OBAT TRADISIONAL DI KOTA KUPANG

The Relationship Between Attributes Of Function, Feature, And Benefit To The Use Of Traditional Medicine In Kupang City

Novi Winda Lutsina¹, Agustinus Dian Setiawan²

1. Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Citra Bangsa, Kota Kupang

2. UPTD Puskesmas Sulamu, Dinas Kesehatan Kabupaten Kupang

Article Info	ABSTRAK
<p>Article history: Received 09 27, 2025 Revised 10 22, 2025 Accepted 11 28, 2025</p>	<p>Penggunaan obat tradisional tergantung pada keunikan produk yang terlihat dari atribut yang dimiliki. Atribut produk terdiri atas tiga jenis, yaitu ciri-ciri atau fungsi (<i>function</i>), rupa (<i>feature</i>), dan manfaat (<i>benefit</i>). Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan atribut <i>function</i>, <i>feature</i> dan <i>benefit</i> secara parsial dan bersamaan terhadap penggunaan obat tradisional di Kota Kupang. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan korelatif menggunakan analisis regresi linier pada Apotek di 6 Kecamatan Kota Kupang. Hasil penelitian menunjukkan atribut <i>function</i>, <i>feature</i> dan <i>benefit</i> secara bersama-sama memiliki hubungan signifikan terhadap penggunaan obat tradisional ($F=0,001 < 0,05$), sedangkan secara parsial atribut <i>function</i> tidak memiliki hubungan signifikan ($t=0,56 > 0,05$), atribut <i>feature</i> memiliki hubungan signifikan ($t=0,001 < 0,05$), serta atribut <i>benefit</i> memiliki hubungan signifikan ($t=0,001 < 0,05$) terhadap penggunaan obat tradisional.</p>
<p>Kata kunci <i>Function</i> <i>Feature</i> <i>Benefit</i>, <i>Obat Tradisional</i> <i>Kota_Kupang</i></p> <p>Keywords: <i>Function</i> <i>Feature</i> <i>Benefit</i> <i>Traditional_Medicine</i> <i>Kupang_City</i></p>	<p>ABSTRACT</p> <p><i>The use of traditional medicine depends on the uniqueness of the product as seen from its attributes. Product attributes consist of three types, namely features, functions, and benefits. This study aims to determine the relationship of function, feature, and benefit attributes partially and simultaneously to the use of traditional medicine in Kupang City. This type of research is quantitative with a correlative design using linear regression analysis at pharmacies in 6 districts of Kupang City. The results show that function, feature, and benefit attributes together have a significant relationship to the use of traditional medicine ($F = 0.001 < 0.05$), while partially the function attribute has no significant relationship ($t = 0.56 > 0.05$), the feature attribute has a significant relationship ($t = 0.001 < 0.05$), and the benefit attribute has a significant relationship ($t = 0.001 < 0.05$) to the use of traditional medicine.</i></p>

Corresponding Author:

Novi Winda Lutsina

Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Citra Bangsa, Kota Kupang

Jl. Manafe No. 17, Kelurahan Kayu Putih, Kecamatan Oebobo, Kota Kupang

email: nowvie88@gmail.com

This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam dan memiliki lebih dari 400 suku bangsa dan sub suku bangsa yang tersebar di seluruh Indonesia. Daerah Jawa, Sunda, Manado, Kalimantan, dan berbagai daerah lainnya termasuk Nusa Tenggara Timur masih menggunakan tanaman sebagai obat tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Perkembangan pelayanan kesehatan tradisional dengan menggunakan bahan-bahan saat ini berkembang pesat. Biaya pengobatan yang melambung tinggi dengan tingkat kemampuan ekonomi yang terbatas menjadikan pengobatan herbal sebagai salah satu solusi yang baik untuk mengatasi masalah meningkatnya perkembangan pola penyakit. Disamping itu, untuk mengobati suatu penyakit kronis yang kompleks tentu memerlukan penanganan terhadap berbagai sasaran, dan pada terapi obat konvensional hal ini mengarah pada polifarmasi. Oleh karena itu, perlu ditegaskan bahwa pengobatan herbal, hanya karena didasarkan pada produk yang berasal dari tanaman, merupakan campuran kimia yang kompleks yang mengandung berbagai konstituen mayor dan minor dengan berbagai target dan mekanisme potensial[1],[2],[3].

Berdasarkan data RISKESDAS 2018 disebutkan bahwa 44,3% dari seluruh rumah tangga telah memanfaatkan obat tradisional. Proporsi jenis kesehatan tradisional yang dimanfaatkan rumah tangga adalah bahan siap pakai dengan proporsi 44/100 rumah tangga. Pada masa pandemi COVID-19 terjadi peningkatan upaya pengembangan obat tradisional. Hal ini terlihat dari Data Pendampingan BPOM tentang penelitian herbal terkait COVID-19 terdapat 15 penelitian meliputi 11 uji klinis dan 4 penelitian praklinis. Masyarakat lebih puas dan loyal terhadap obat herbal ilmiah dibandingkan obat kimia[4],[5],[6],[7].

Pemilihan obat tradisional yang lebih baik dibandingkan dengan obat kimia mengindikasikan bahwa obat tradisional memiliki keunggulan. Keunggulan tersebut dapat ditunjukkan melalui atribut-atribut yang dimiliki oleh produk obat tradisional tersebut. Dalam pengambilan keputusan penggunaan obat tradisional, keunikan suatu produk dapat dengan mudah menarik perhatian konsumen, keunikan tersebut dapat dilihat dari atribut-atribut yang dimiliki oleh suatu produk. Atribut produk terdiri dari tiga jenis yaitu ciri, fungsi, dan manfaat. Ciri dapat berupa ukuran, komponen atau bagian, bahan dasar, proses pembuatan, jasa atau layanan, harga tampilan, komposisi, atau merek dagang, dan lain-lain. Manfaat dapat berupa kegunaan, kenikmatan yang berhubungan dengan indera, manfaat non-material, dan manfaat langsung maupun tidak langsung. Sedangkan atribut fungsi umumnya digunakan sebagai ciri atau manfaat penggunaan suatu produk obat tradisional[8],[9].

Daya saing industri obat tradisional di Indonesia masih kurang. Diperlukan suatu strategi untuk meningkatkan daya saing industri obat tradisional dari segi permodalan, sarana prasarana pendukung, dan dukungan pemerintah agar industri obat tradisional dapat bersaing di tingkat dunia [10].

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan korelatif menggunakan analisis regresi linier untuk meneliti nilai-nilai dari dua atau lebih variabel serta menentukan hubungan antar variabel-variabel tersebut. Adapun Hipotesis 1 (H1) penelitian ini yaitu atribut *function* berpengaruh signifikan terhadap penggunaan obat



tradisional di Kota Kupang, Hipotesis 2 (H2) penelitian ini yaitu atribut *feature* berpengaruh signifikan terhadap penggunaan obat tradisional di Kota Kupang, Hipotesis 3 (H3) penelitian ini yaitu atribut *benefit* berpengaruh signifikan terhadap penggunaan obat tradisional di Kota Kupang dan Hipotesis 4 (H4) penelitian ini yaitu atribut *function*, *feature* dan *benefit* bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penggunaan obat tradisional di Kota Kupang.

Pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner yang terdiri dari 16 pertanyaan dengan skala likert. Uji validitas menggunakan *Pearson Product Moment*. Setiap item dalam kuesioner dinyatakan valid, jika nilai Sig.<0,05, dan dinyatakan tidak valid jika nilai Sig.>0,05. Reliabilitas (konsistensi internal) kuesioner dinilai menggunakan koefisien alfa (*Cronbach's Alpha*). Kuesioner reliabel apabila nilai *Cronbach's alpha* $\geq 0,6$ [11].

Penelitian dilakukan pada Apotek di 6 Kecamatan Kota Kupang pada bulan Juni-Agustus 2022. Setiap Apotek merupakan Apotek terpilih berdasarkan lokasi tempat Apotek yang menjadi perwakilan dari setiap Kecamatan yang ada di Kota Kupang. Sampel dipilih dari kelompok populasi terjangkau yaitu masyarakat yang berkunjung ke Apotek yang tersebar pada 6 Kecamatan di Kota Kupang dengan menggunakan teknik *stratified random sampling*, menyesuaikan dengan kepadatan penduduk pada setiap Kecamatan di Kota Kupang. Adapun kriteria inklusi responden adalah responden dengan usia > 18 tahun, sudah pernah menggunakan obat tradisional dan bersedia mengisi kuesioner. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael dalam Sugiono tahun 2015[12], dengan tingkat kesalahan 5%, diperoleh sampel dalam penelitian ini yaitu 348 orang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Wilayah Kota Kupang terdiri dari 6 Kecamatan dengan jumlah sebaran penduduk tertinggi di wilayah Kecamatan Oebobo, diikuti Kecamatan Kelapa Lima, Kecamatan Maulafa, Kecamatan Alak, Kecamatan Kota Raja dan terakhir Kecamatan Kota Lama. Distribusi responden pengguna obat tradisional tersebar di Apotek pada 6 Kecamatan di Kota Kupang dengan penentuan jumlah responden disesuaikan dengan kepadatan penduduk di setiap Kecamatan. Dari tabel 1. menggambarkan jumlah responden paling banyak terdapat di Kecamatan Oebobo dan yang paling sedikit terdapat di Kecamatan Kota Lama.

Tabel 1. Distribusi Reseponden

Kecamatan	Persentase Jumlah Penduduk (%)	Jumlah Sampel (orang)
Oebobo	24	83
Kelapa Lima	19,8	69
Alak	15,5	54
Maulafa	19,7	69
Kota Lama	8	28
Kota Raja	13	45
Total	100	348



Karakteristik responden terdiri dari jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, dan jenis obat tradisional yang digunakan.

Tabel 2. Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	n (%)	
1	Usia	≤ 25	40 (11,49)
		26-35	108 (31,03)
		36-45	98 (28,16)
		46-55	52 (14,94)
		56-65	45 (12,93)
		>65	5 (1,43)
		Total	348 (100)
2	Pendidikan	Tamat SD	3 (0,86)
		Tamat SMP	16 (4,60)
		Tamat SMA	124 (35,63)
		Diploma III/D III	56 (16,09)
		Sarjana/S1	149 (42,82)
		Total	348 (100)
3	Jenis Kelamin	Perempuan	196 (56,32)
		Laki-laki	152 (43,68)
		Total	348 (100)
4	Jenis Obat Tradisional yang digunakan	Jamu	199 (57,18)
		Obat Herbal Terstandar	97 (27,87)
		Fitofarmaka	53 (15,23)
		Total	348 (100)

Data karakteristik menunjukkan bahwa usia pengguna obat tradisional sebagian besar berada pada rentang usia 26-35 tahun (31,03%), rentang usia dewasa awal ini telah banyak terpapar informasi tentang obat tradisional. Pendidikan responden yang paling tinggi berada pada tingkat pendidikan S1 (42,82%) dan terendah pada tingkat pendidikan tamat SD (0,86%). Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Mayoritas responden berada pada usia produktif dan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, yang membuat pemahaman dan pola pikir seseorang lebih berkembang sehingga lebih mudah dalam menggali informasi tentang obat tradisional[13].

Jenis kelamin responden yang menggunakan obat tradisional didominasi oleh perempuan yaitu 56,32%, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktarlina et al. (2018) didapatkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu 71 orang (69,6%). Perempuan lebih memperhatikan kesehatan diri sendiri dan keluarganya, sehingga responden dalam penelitian ini lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki[13].

Tabel karakteristik juga menunjukkan data jenis obat tradisional yang digunakan, dimana sebanyak 57,18% responden merupakan pengguna Jamu. Klasifikasi obat tradisional di Indonesia terbagi menjadi tiga yaitu Jamu, Obat Herbal Terstandar, dan Fitofarmaka. Jamu merupakan obat tradisional Indonesia yang berdasarkan data empiris dan tidak memerlukan pembuktian ilmiah hingga klinis. Akan tetapi, harus memenuhi kriteria keamanan sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan, khasiatnya telah dibuktikan berdasarkan data empiris dan harus memenuhi persyaratan mutu yang berlaku. Jamu pada umumnya terdiri dari 5-50 tanaman obat dalam bentuk serbuk, pil,



minuman, atau cairan dari beberapa tanaman[14]. Misalnya: Jamu Nyonya Mener®, Antangin® dan Kuku Bima Gingseng®. Di pasaran, jenis obat tradisional yang banyak pilihannya adalah obat herbal, sehingga demikianlah gambaran penggunaan obat tradisional[15].

Penggunaan Obat Herbal Tradisional di masyarakat Indonesia sebagian besar masuk dalam kategori jamu karena mudah diperoleh, mudah diolah, dan digunakan secara turun-temurun. Bagian tanaman yang dimanfaatkan oleh masyarakat adalah kulit batang, kambium batang, daun, rimpang, biji, buah, dan bunga. Jumlah tanaman yang diambil berdasarkan kebutuhan dan diperkirakan oleh pengobat tradisional, yaitu satu genggam dan satu ruas ibu jari. Jenis tanaman yang banyak dimanfaatkan sebagai obat antara lain jahe, kencur, temulawak, meniran, dan pace. Berbagai faktor yang mempengaruhi pemanfaatan obat tradisional sebagai obat antara lain yaitu tingkat pengetahuan, usia, tingkat pendidikan, status ekonomi, faktor lingkungan, dan sumber informasi/media informasi[16].

Hubungan Atribut *Function*, *Feature* Dan *Benefit* Terhadap Penggunaan Obat Tradisional Di Apotek Kota Kupang

Untuk memenuhi kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis penelitian sesuai dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu 5% (= 0.05). Bila nilai t yang diperoleh menggunakan rumus tersebut lebih besar dari nilai t yang diperoleh dari tabel pada = 0.05 atau 5 %, berarti ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel yang sedang diuji. Sebaliknya jika nilai t yang diperoleh menggunakan rumus lebih kecil dari negatif nilai t yang diperoleh dari tabel pada = 0.05, berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel yang sedang diuji.

Tabel 3. Hasil Analisis

Variabel		Koefisien	Koefisien	T	Prob (Sig.)
Terikat	Bebas	Regresi	Beta		
Penggunaan Obat Tradisional	<i>Function</i>	0,139	0,105	1,917	0,056
	<i>Feature</i>	0,112	0,349	6,423	0,001
	<i>Benefit</i>	0,132	0,406	7,873	0,001
Konstanta		1,560			
n		: 348			
R		: 0,789			
R ²		: 0,622			
<i>Adjusted R Square</i>		: 0,618			
F Hitung		: 188,499			
Signifikansi		: 0,001			
F Tabel		: 2,40			

Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi F 0,001 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan secara bersama antara atribut *function*, *feature*, dan *benefit* terhadap Penggunaan Obat Tradisional di Apotek Kota Kupang. Hasil penelitian juga menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,760. Nilai ini tergolong kuat karena memiliki interpretasi nilai R antara 0,600 ± 0,799. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Kota Kupang memperhatikan ketiga variabel bebas yaitu atribut *function*, *feature*, dan *benefit* dalam mempengaruhi variabel terikat yaitu kepuasan terhadap obat tradisional. Kotler dan Armstrong (2012) menyatakan, “Atribut produk merupakan



elemen yang penting oleh konsumen dan dijadikan dasar dalam keputusan pembelian.” Menurut atribut produk, segala sesuatu yang melekat pada produk menjadi bagian dari produk itu sendiri [17].

Atribut produk merupakan pengembangan suatu produk atau jasa yang melibatkan penentuan manfaat yang akan diberikan. Manfaat tersebut dikomunikasikan dan disampaikan melalui atribut produk, meliputi kualitas, fitur, dan desain. Atribut suatu produk dapat menentukan tingkat kepuasan konsumen. Konsumen berusaha untuk memuaskan suatu kebutuhan dengan cara mencari beberapa manfaat dari produk tersebut. Konsumen memandang suatu produk sebagai kumpulan atribut yang memiliki kemampuan berbeda-beda untuk memberikan manfaat yang dicari dan memuaskan kebutuhannya. Atribut yang diminati pembeli berbeda-beda untuk setiap produk. Konsumen membedakan atribut produk yang dicarinya berdasarkan relevansi atau keunggulannya. Mereka akan membayar suatu produk yang menurut mereka paling menarik dan memberikan manfaat bagi mereka[10].

Selain atribut produk, hal lain yang tidak kalah penting adalah strategi produsen yang harus memastikan mutu bahan baku dan ragam produk yang banyak, pada aspek harga yaitu kisaran harga produk, aspek tempat yaitu kemudahan dalam membeli produk, pada aspek proses yaitu ketersediaan produk, pada aspek orang yaitu inisiatif penjual terhadap kebutuhan konsumen, pada aspek bukti fisik yaitu produk yang tersusun rapi dan bebas debu pada kemasan.

Masih cukup banyak masyarakat yang kurang memperhatikan faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih obat tradisional yang tepat. Seperti halnya nomor registrasi obat, pemerintah dalam menjamin ketersediaan sediaan farmasi, obat kimia dan obat tradisional yang aman, bermutu, dan berkhasiat harus memiliki nomor registrasi obat[18].

Hubungan Atribut Secara Parsial Terhadap Penggunaan Obat

Hasil uji t menunjukkan hubungan secara parsial dari masing-masing atribut. Analisis hubungan antara atribut *fuction* dengan keputusan penggunaan obat tradisional menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara parsial antara atribut *fuction* dengan penggunaan obat tradisional dengan nilai signifikansi $t_{0,056} > 0,05$. Parameter yang digunakan dalam mengukur atribut *fuction* adalah kemudahan memperoleh obat tradisional, kemudahan penggunaan, dan kemudahan menyimpan serta memusnahkan obat tradisional yang rusak atau kadaluarsa.

Kualitas produk diartikan sebagai kemampuan suatu produk dalam menjalankan fungsinya. Kotler dan Armstrong (2012) menyatakan bahwa “Kualitas produk merupakan kemampuan suatu produk dalam menjalankan fungsinya[17]. Obat tradisional khususnya jamu memang relatif mudah ditemukan dan lebih sering digunakan dibandingkan obat herbal standar dan fitofarmaka, bahkan masyarakat sudah memanfaatkannya secara turun temurun secara alami, namun belum memperhatikan kualitas obat tradisional yang digunakan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ismiyana dkk (2013) terdapat beberapa cara untuk memperoleh obat tradisional dari masyarakat yaitu melalui pedagang jamu, apotek, toko kelontong, meracik sendiri, resep obat tradisional dari orang tua, tenaga kesehatan, dan pedagang obat keliling. Cara yang paling umum untuk memperoleh obat tradisional adalah melalui pedagang jamu. Hal ini dikarenakan kemudahan dalam



memperolehnya dan anggapan bahwa obat tradisional merupakan obat yang paling aman untuk digunakan[19],[20].

Walaupun obat tradisional sudah sangat sering digunakan dan banyak dimanfaatkan, namun belum banyak informasi terkait cara penggunaan, cara penyajian sampai pada berapa banyak yang harus digunakan untuk dapat memperoleh hasil yang efektif[21]. Selain itu diperlukan juga informasi cara penyimpanan dan pembuangan obat tradisional.

Hasil uji signifikansi t pada hubungan parsial atribut *feature* terhadap penggunaan obat tradisional menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Parameter yang digunakan dalam pengukuran atribut fitur adalah tampilan yang menarik, informasi pengguna, dan informasi yang jelas dan mudah dipahami.

Feature produk merupakan alat kompetitif untuk membedakan produk perusahaan dengan produk pesaing. Menurut Kotler dan Armstrong (2012), “suatu produk dapat ditawarkan dengan berbagai fitur. perusahaan dapat membuat model tingkat yang lebih tinggi dengan menambahkan beberapa fitur.” Fitur merupakan alat kompetitif untuk membedakan produk perusahaan dengan produk pesaing. Menjadi produsen pertama yang memperkenalkan fitur baru yang dibutuhkan dan bernilai merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk bersaing. Menurut Kotler dan Armstrong (2012), “cara lain untuk menambah nilai konsumen adalah melalui desain produk atau rancangan yang berbeda dengan yang lain”. Desain merupakan konsep yang lebih luas daripada gaya[10][17].

Parameter yang digunakan untuk mengukur atribut *benefit* adalah efektivitas pengobatan, ketersediaan varian obat tradisional, dan harga. Uji signifikansi t pada hubungan parsial atribut manfaat terhadap kepuasan penggunaan obat tradisional menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan parsial antara atribut *benefit* dengan penggunaan obat tradisional. Pengobatan tradisional telah digunakan di Indonesia selama ribuan tahun, mendahului pengobatan modern. Minuman tradisional merupakan bagian dari jamu dan biasanya dikonsumsi sebagai minuman untuk bersantai dan menyegarkan; selain itu, minuman ini diwariskan secara turun-temurun dan dipercaya memiliki banyak manfaat kesehatan. Penelitian terdahulu menyebutkan khasiat kesehatan dari minuman herbal ini masih kurang dieksplorasi secara ilmiah[22], [23].

Suatu atribut produk dapat menentukan tingkat kepuasan konsumen. Konsumen berusaha untuk memuaskan suatu kebutuhan dengan mencari beberapa manfaat dari produk tersebut. Konsumen memandang suatu produk sebagai kumpulan atribut dengan kemampuan yang berbeda-beda untuk memberikan manfaat yang dicari dan memuaskan kebutuhannya. *Benefit* yang diminati pembeli berbeda-beda untuk setiap produk. Konsumen membedakan *benefit* produk yang dicarinya berdasarkan relevansi atau keunggulannya. Mereka akan membayar untuk suatu produk yang menurut mereka paling menarik dan paling memberikan *benefit* bagi mereka [21], [23].

Obat tradisional yang efektif adalah obat yang sesuai dengan kegunaan atau indikasi penyakit yang dikehendaki, tersedia setiap saat dengan harga yang terjangkau dan dosis yang digunakan tepat sehingga tidak merugikan pemakai. Obat tradisional yang bermutu yaitu obat yang mempunyai mutu baik dan aman digunakan oleh masyarakat harus memenuhi ketentuan Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik (CPOTB) sehingga sesuai dengan standar internasional, sehingga penting untuk menjadi responden yang berpengetahuan luas. Konsumen menunjukkan selera dan preferensi yang bervariasi dan



selalu berubah terhadap produk tertentu, Perusahaan harus mempelajari secara terus menerus dan memahami perilaku konsumen sehingga perusahaan dapat menyusun strategi dan menanggapi permintaan pasar yang berfluktuasi agar tetap kompetitif[24],[25].

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan secara bersama-sama atribut *function*, *feature* dan *benefit* memiliki hubungan yang signifikan terhadap penggunaan obat tradisional pada Apotek di Kota Kupang. Secara parial atribut *function* tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap penggunaan obat tradisional pada Apotek di Kota Kupang, sedangkan atribut *feature* dan *benefit* memiliki hubungan yang signifikan terhadap penggunaan obat tradisional pada Apotek di Kota Kupang.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih dan Syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah VIII Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Kesehatan Kota Kupang, Seluruh Puskesmas di Kota Kupang, Rektor Universitas Citra Bangsa, LP3M Universitas Citra Bangsa, rekan-rekan dosen Program Studi Sarjana Farmasi, atas izin, bantuan, masukan, dukungan serta motivasi yang diberikan untuk menyempurnakan penelitian ini.

REFERENCES

- [1] M. R. Adiyasa dan M. Meiyanti, "Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia: distribusi dan faktor demografis yang berpengaruh," *J. Biomedika dan Kesehat.*, vol. 4, no. 3, hal. 130-138, 2021, doi: 10.18051/jbiomedkes.2021.v4.130-138.
- [2] M. Marwati dan A. Amidi, "Pengaruh Budaya, Persepsi, Dan Kepercayaan Terhadap Keputusan Pembelian Obat Herbal," *J. Ilmu Manaj.*, vol. 7, no. 2, hal. 168, 2019, doi: 10.32502/jimn.v7i2.1567.
- [3] O. Pelkonen, Q. Xu, dan T. P. Fan, "Why is research on herbal medicinal products important and how can we improve its quality?" *J. Tradit. Complement. Med.*, vol. 4, no. 1, hal. 1-7, 2014, doi: 10.4103/2225-4110.124323.
- [4] Kemenkes RI, "Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018," *Kementrian Kesehat. RI*, vol. 53, no. 9, hal. 1689-1699, 2018.
- [5] BPOM RI, "Materi Webinar 'Peluang Pengembangan Obat Bahan Alam Menuju Obat Herbal Terstandar dan Fitofarmaka Inovatif,'" 2021.
- [6] A. Fadholah, L. O. Artanti, dan S. A. Estikomah, "Analisis Faktor Faktor Dalam Menggunakan Obat Herbal Di Lingkungan Kampus Unida Gontor," *Pharm. J. Islam. Pharm.*, vol. 5, no. 1, hal. 25, 2021, doi: 10.21111/pharmasipha.v5i1.5706.
- [7] H. Maryani, L. Kristiana, dan W. Lestari, "Analisis Multiatribut Fishbein terhadap Jamu Sainifik (Studi Kasus di Balai Kesehatan Tradisional Masyarakat Makassar dan Puskesmas Colomadu I Karanganyar)," *Media Penelit. dan Pengemb. Kesehat.*, vol. 27, no. 2, hal. 89-98, 2017, doi: 10.22435/mpk.v27i2.5315.89-98.
- [8] J. P. Nugraha *et al.*, *Perilaku Perilaku Konsumen T E O R I*. 2021.
- [9] M. A. Firmansyah, "Buku Pemasaran Produk dan Merek," *Buku Pemasar. Prod. dan Merek*, no. August, hal. 336, 2019.
- [10] I. Diniarti dan S. Iljanto, "Pendahuluan Pengembangan Bahan Baku Obat," *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, vol. 06, no. 04. Hal. 184-192, 2017.



- [11] K. S. Taber, "The Use of Cronbach's Alpha When Developing and Reporting Research Instruments in Science Education," *Res. Sci. Educ.*, vol. 48, no. 6, pp. 1273 – 1296, 2018, doi: 10.1007/s11165-016-9602-2.
- [12] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- [13] R. Z. Oktarlina, A. Tarigan, N. Carolia, dan E. R. Utami, "Hubungan Pengetahuan Keluarga dengan Penggunaan Obat Tradisional di Desa Nunggalrejo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah," *J. Kedokteran Unila*, vol. 2, no. 1, hal. 42–46, 2018.
- [14] Y. B. Korassa, N. W. Lutsina, S. S. . Fernandez, dan M. S. M. P. Upa, "Ibu Pasca Melahirkan Di Kecamatan Amarasi Timur," *J. Farm.*, vol. 6, no. 1, hal. 7–14, 2023, doi: 10.31965/jfkoe.v6i1.1142.
- [15] I. G. S. Rahayuda, "Identifikasi Jenis Obat Berdasarkan Gambar Logo Pada Kemasan," *Kumpul. J. Ilmu Komput.*, vol. 03, no. 02, hal. 125–134, 2016.
- [16] F. A. R. Ngangi, N. M. Benu, dan A. J. M. Maweikere, "Strategi Pemasaran Jamu Herbal Di Era Pandemi Covid 19 Studi Kasus Umkm Berkat Manado," *Agrirud*, vol. 3, no. 4, hal. 494–504, 2022.
- [17] P. Kotler dan G. Armstrong, "Prinsip-Prinsip PEMASARAN Principle of Marketing," hal. 1–63, 2012.
- [18] A. R. Oktaviani *et al.*, "Pengetahuan Dan Pemilihan Obat Tradisional Oleh Ibu-Ibu Di Surabaya," *J. Farm. Komunitas*, vol. 8, no. 1, hal. 1, 2020, doi: 10.20473/jfk.v8i1.21912.
- [19] F. Ismiyana, A. Rahman Hakim, dan T. A. Sujono, "Gambaran Penggunaan Obat Tradisional Untuk Pengobatan Sendiri Pada Masyarakat Di Desa Jimus Polanharjo Klaten," 2013.
- [20] S. A. Saputra, "Identifikasi Bahan Kimia Obat dalam Jamu Pegal Linu yang dijual di Pasar Bandar," *J. Wiyata*, vol. 2, no. 2, hal. 188–192, 2015.
- [21] R. Surya, A. Romulo, F. Nurkolis, and D. A. Kumalawati, "Compositions and Health Benefits of Different Types of Jamu, Traditional Medicinal Drinks Popular in Indonesia," in *Reference Series in Phytochemistry*, vol. Part F3607, 2025, pp. 307–339. doi: 10.1007/978-3-031-38663-3_123.
- [22] S. R. N. Endah and A. Nofriyaldi, "Validation Methods of Analysis Heavy Metals Level Lead (Pb) and Cadmium (Cd) with Oxidator Variations by Atomic Absorption Spectrofotometry in Herbal Medicine," in *Journal of Physics: Conference Series*, Institute of Physics Publishing, 2020. doi: 10.1088/1742-6596/1477/6/062010.
- [23] T. Estiasih *et al.*, "Indonesian traditional herbal drinks: diversity, processing, and health benefits," *Journal of Ethnic Foods*, vol. 12, no. 1, 2025, doi: 10.1186/s42779-025-00267-5.
- [24] BPOM RI, "Peraturan BPOM Nomor 32 Tahun 2019 tentang Persyaratan Keamanan dan Mutu Obat Tradisional," *Bpom Ri*, vol. 11, hal. 1–16, 2019.
- [25] A. B. Jibril, M. A. Kwarteng, M. Chovancova, dan R. Denanyoh, "The influence of selected factors on the use of herbal products," *J. Compet.*, vol. 11, no. 4, hal. 57–72, 2019, doi: 10.7441/joc.2019.04.04.

